

ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK AYAM BROILER DENGAN POLA KEMITRAAN (Studi Kasus di Nagori Bah Joga, Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatra Utara)

Marlan¹, M. Nanda Alfitriah²

¹Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Simalungun

²Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Simalungun

Abstrak : Ayam broiler atau sering juga disebut ayam ras pedaging adalah istilah untuk menyebut strain ayam hasil budidaya teknologi yang memiliki karakteristik ekonomis dengan ciri khas pertumbuhan cepat sebagai penghasil daging. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan, perbedaan R/C dan alasan peternak yang bekerja sama dengan PT. Charoen Pokphand dan PT. Ciomas Adisatwa di Nagori Bahjoga Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi. Responden dalam penelitian ini adalah 6 orang, yaitu 3 bermitra dengan PT. Charoen Pokphand dan 3 bermitra dengan PT. Ciomas Adisatwa. Analisa data yang digunakan adalah $Pd=TR-TC$, R/C, uji beda rata-rata atau t-hitung (independent sample t-test) dan mencari alasan peternak memilih perusahaan yang meraka ikuti. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan peternak yang melakukan kemitraan menguntungkan dengan perusahaan kemitraan, dapat dilihat dari jumlah penerimaan yang besar dari biaya produksi. Tidak ada perbedaan R/C antara peternak yang bermitra dengan PT. Charoen Pokphand dan PT. Ciomas Adisatwa, dapat dilihat dari hasil uji independent sample t-test t-hitung < dari 0,05.

Kata Kunci : Ayam Broiler, Pendapatan, Perbedaan dan Alasan

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu dari lima subsektor pertanian. Peternakan adalah kegiatan memelihara hewan ternak untuk dibudidayakan dan mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut (Rasyaf, 2002). Subsektor peternakan terbagi menjadi ternak besar yaitu sapi (perah/potong), kerbau, dan kuda, dan ternak kecil yaitu kambing, domba, dan babi serta ternak unggas yaitu ayam, itik, dan burung puyuh. Adapun Populasi peternakan di Indonesia dalam tabel sebagai berikut:
Tabel 1 : Populasi Peternakan di Indonesia Tahun 2017– 2018 (Ekor)

No.	Jenis	Tahun		Pertumbuhan 2018 Terhadap 2017 (%)
		2017	2018 Asem	
1.	Sapi Perah	518,65	533,86	2,93
2.	Sapi Potong	15.419,72	16.092,56	4,36
3.	Kerbau	1.346,92	1.386,28	2,92
4.	Kambing	19.012,79	19.608,18	3,13
5.	Domba	17.024,68	18.065,55	6,11
6.	Babi	7.808,09	8.114,40	3,92
7.	Kuda	430,40	437,57	1,66
8.	Ayam Buras	285.304,31	298.672,97	4,69
9.	Ayam Ras Petelur	155.007,39	162.051,26	4,54
10.	Ayam Ras Pedaging	1.528.329,18	1.592.669,40	4,21
11.	Itik	45.321	47.359,72	4,50

Sumber : Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan

Keterangan : Asem = Angka Sementara

Kegiatan usaha yang menarik dikaji di subsektor peternakan adalah usaha agribisnis ayam ras pedaging. Ayam pedaging disebut juga ayam broiler merupakan salah satu komoditi peternakan yang cukup menjanjikan karena

produksinya yang cukup cepat untuk kebutuhan pasar dibandingkan dengan produk ternak lainnya, selain itu keunggulan ayam ras pedaging antara lain pertumbuhannya yang sangat cepat dengan bobot badan yang pertumbuhannya cepat dalam waktu yang relatif pendek, konversi pakan kecil, siap dipotong pada usia muda serta menghasilkan kualitas daging berserat lunak. Perkembangan yang pesat dari ayam ras pedaging ini juga merupakan upaya penanganan untuk mengimbangi kebutuhan masyarakat terhadap daging ayam.

Dalam upaya pemenuhan protein hewani dan peningkatan pendapatan peternak, maka pemerintah dan peternak telah berupaya mendayagunakan sebagian besar sumber komoditi ternak yang dikembangkan, diantaranya adalah ayam pedaging (*broiler*). Sebagaimana diketahui ayam *broiler* merupakan ternak penghasil daging yang relatif lebih cepat dibandingkan dengan ternak potong lainnya. Hal inilah yang mendorong sehingga banyak peternak yang mengusahakan peternakan ayam *broiler* ini. Perkembangan tersebut didukung oleh semakin kuatnya industri hilir seperti perusahaan pembibitan (*Breeding Farm*), perusahaan pakan ternak (*FeedMill*), perusahaan obat hewan dan peralatan peternakan (Saragih, 2000).

Konsumsi daging ayam broiler Indonesia adalah 545.1 ribu ton per tahun (BPS, 2012). Konsumsi daging ayam broiler sebesar 4,5 kilogram per kapita pertahun. Konsumsi per kapita tersebut terus didorong oleh Pemerintah untuk meningkatkan asupan gizi masyarakat mengingat kandungan gizi ayam broiler yang baik dan juga mudah diakses masyarakat karena harga yang relatif murah dibanding harga daging jenis lain. Dengan jumlah konsumsi per kapita tersebut, individu memperoleh asupan gizi harian sebesar 19,73 kalori, 1,19 protein dan 1,63 lemak. Jumlah ini termasuk kecil dibanding

dengan konsumsi perkapita negara lain. (BPS, 2012). Kabupaten Simalungun, khususnya Nagori Bah Joga Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi merupakan salah satu wilayah yang mengembangkan peternakan ayam pedaging. Adapun Tabel produksi daging menurut jenis unggas Kabupaten/Kota tahun 2015.

Tabel 2 : Produksi Daging Menurut Jenis Unggas Kabupaten/Kota Tahun 2018 (Ton)

No	Kabupaten/kota	Jenis Produksi Daging Unggas		
		Ayam Ras Pedaging	Ayam Kampung	Itik Manila
1.	Labuhan Batu	137,58	383,11	27,58
2.	Asahan	5.880,91	1.037,47	144,80
3.	Simalungun	772,02	1.276,00	44,65
4.	Deli serdang	5.912,34	1.060,46	317,74
5.	Langkat	3.562,80	1.505,67	224,45
6.	Serdang Bedagai	20.760,07	2.145,85	236,82
7.	Batu Bara	233,03	483,38	91,37
8.	Labuhanbatu Utara	187,42	74,27	-
9.	Tebing Tinggi	155,94	92,47	11,75
10.	Binjai	495,77	107,90	12,18

Sumber : Dinas Peternakan Provinsi Sumatra Utara

Adapun survey awal lokasi yang telah dilakukan sebelumnya diketahui bahwa peternak yang memelihara ayam ras pedaging di Nagori Bahjoga bekerja sama dengan beberapa perusahaan kemitraan, namun pada daerah tersebut juga terdapat peternak yang tidak bermitra dengan perusahaan sebagaimana peternak kebanyakan. Peternak yang dimaksud juga bukan peternak yang mandiri melainkan peternak yang melakukan kerjasama dengan pedagang pengumpul (*bakul*) atau kemitraan perseorangan.

Bentuk kerjasama peternak dengan kemitraan perseorangan(*bakul*) ini merupakan pola yang telah dilakukan peternak lokal sebelum konsep kemitraan perusahaan diperkenalkan oleh perusahaan-perusahaan mitra kira-kira dimulai tahun 1997, sedangkan keberadaan perusahaan-perusahaan kemitraan menurut masyarakat setempat diperkirakan pada awal tahun 2003. Sejak masuknya kemitraan berangsurang peternak beralih untuk bermitra dengan perusahaan-perusahaan tersebut sehingga peternak yang menggunakan kerjasama dengan kemitraan perseorangan ini semakin berkurang.

Untuk bermitra dengan perusahaan minimal untuk pemeliharaan 4.000 ekor tanpa jaminan uang namun kadang dengan jaminan berupa surat sertifikat tanah, kendaraan bermotor ataupun surat berharga lainnya bila peternak baru bekerjasama dengan perusahaan mitra. Adapun hal lainnya dimana pada pola tersebut kerjasama yang berlaku tanpa kontrak perjanjian tertulis dan penentuan harga sapironak maupun ayam hidup yang sebagaimana sebaliknya disediakan oleh perusahaan kemitraan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapatan peternak yang melakukan kemitraan dengan perusahaan kemitraan di Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi Kabupaten Simalungun?
2. Apakah ada perbedaan R/C antara peternak yang bermitra dengan PT. Charoen Pokphand dan PT. Ciomas Adisatwa?
3. Apa yang menjadi alasan peternak memilih bekerja sama dengan PT. Charoen Pokphand dan PT. Ciomas Adisatwa?

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan ini adalah :

1. Sebagai bahan dalam penulisan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk dapat memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Simalungun.
2. Sebagai bahan informasi bagi peternak dan perusahaan kemitraan yang berminat dalam pengembangan bisnis usaha ternak ayam broiler.
3. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti lain yang berhubungan dengan penelitian ini, khususnya Mahasiswa Pertanian Universitas Simalungun.

METODE PENELITIAN

A. Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatra Utara. Alasan penentuan lokasi penelitian karena di Nagori Bahjoga terdapat usaha ternak kemitraan antara perusahaan peternakan besar sebagai inti dengan masyarakat sebagai peternak plasma.

Penentuan lokasi tersebut di ambil karena adanya kerjasama dengan perusahaan kemitraan PT. Ciomas Adisatwa dan PT. Charoen Pokphand.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif yaitu menggambarkan atau menguraikan variable penelitian yaitu pola dan pendapatan usaha peternakan ayam ras pedaging yang bekerjasama dengan perusahaan di Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi, Kabupaten Simalungun.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah kumpulan dari seluruh elemen-elemen sejenis yang menjadi objek penelitian, tetapi dapat dibedakan satu sama lain (Supranto, 2013). Sedangkan menurut Kuncoro (2003) populasi mempunyai arti yaitu kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peternak ayam di Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi, yang ikut dalam kemitraan dengan PT. Ciomas Adisatwa dan PT. Charoen Pokphand, yang dalam penelitian ini disebut peternak plasma atau mitra.

2. Sampel

Sampel yaitu sebagian dari populasi yang diteliti. Sedangkan sampling adalah suatu cara pengumpulan data yang sifatnya tidak menyeluruh, artinya tidak mencakup seluruh objek akan tetapi hanya sebagian dari populasi saja, yaitu hanya mencakup sampel yang diambil dari populasi tersebut (Supranto, 2013). Sehubungan dengan teknik penarikan sampel jumlah populasi peternak plasma kurang dari 20 orang yaitu hanya 6 orang, maka semua populasi tersebut dijadikan menjadi responden (metode sensus).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini antara lain:

- a. Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap kondisi lokasi penelitian, serta berbagai aktivitas peternak dalam melakukan usaha peternakan ayam ras pedaging.
- b. Wawancara yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara langsung dengan pihak peternak yang melakukan usaha peternakan ayam ras pedaging.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka berdasarkan hasil kuisioner dari hasil usaha ayam ras pedaging meliputi jumlah penjualan ayam, feses, dan karung pakan serta biaya-biaya di Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi Kabupaten Simalungun.

Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

- 1. Data Primer yaitu data mentah yang bersumber dari hasil wawancara langsung dengan peternak meliputi identitas responden, hasil usaha dan biaya-biaya.
- 2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait, Kantor Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi dan lain sebagainya yang telah tersedia, seperti gambaran umum lokasi, keadaan kondisi wilayah, kependudukan dan sejarah singkat dan lain sebagainya.

D. Analisa Data

Untuk mengetahui tujuan penelitian pertama, analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisa statistik deskriptif yaitu dengan menghitung rata-rata pendapatan, persentase, menghitung besarnya sampel, melakukan penyederhanaan data serta penyajian data dengan menggunakan tabel dan kriterian pendapatan, adapun kriterianya yaitu :

- Rugi : Biaya > dari penerimaan
- Untung : Biaya < dari penerimaan
- Impas : Biaya = dari penerimaan

Untuk mengetahui seberapa besar pendapatan peternak dari usaha ayam ras pedaging digunakan rumus menurut Soekartawi (2006) :

$$Pd = TR - TC$$

Yaitu

- Pd : total pendapatan (Rp)
- TR : total penerimaan (Rp)
- TC : total biaya (Rp)

Selanjutnya untuk mengetahui tingkan keuntungan usahatani dilakukan analisis R/C.

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

- TR : Total Revenue (Penerimaan Total)
- TC : Total Cost (Biaya Total)

Berdasarkan hasil dari perolehan jumlah pendapatan dari masing-masing peternak, maka dilanjutkan dengan membandingkan R/C peternak yang bermitra dengan PT. Ciomas Adisatwa yang telah diakumulasi dan peternak yang bermitra dengan PT. Charoen Pokphand

Untuk menguji tujuan penelitian ke dua, dapat dilakukan dengan analisis statistik uji beda rata-rata atau t-hitung (independent sample t-test) dengan uji satu arah yang digunakan untuk penelitian yang membandingkan dua variabel. Menurut Sugiyono (2010) bila jumlah sampel berbeda ($n_1 \neq n_2$) dan varians homogen ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2$) sehingga dapat digunakan rumus pooled varian, derajat kebebasan (dk) = $n_1 + n_2 - 2$. Secara matematis rumus pooled varian adalah :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan :

- \bar{x}_1 dan \bar{x}_2 : Rata-rata data pertama dan kedua
- S_1^2 dan S_2^2 : Estimasi perbedaan kelompok
- n_1 : Banyaknya sampel pengukuran pertama
- n_2 : Banyaknya sampel pengukuran kedua

Dengan kriteria uji :

Jika t-hitung < 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 tidak diterima.

Jika t-hitung > 0.05, maka H_0 tidak diterima dan H_2 diterima.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Bahjoga Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi di mana terdapat usaha peternakan ayam broiler yang dikelola dengan sistem kemitraan antara masyarakat sebagai plasma dengan PT. Ciomas Adisatwa dan PT. Charoen Pokphand sebagai inti. Keadaan umum wilayah Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Keadaan Geografik dan Administratif

Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi adalah satu dari 33 Kecamatan yang ada di Kabupaten Simalungun. Ibu Kota Kecamatan terdapat di Desa Jawa Maraja, yang terletak sekitar 26 km dari Kota Pematangsiantar dan 55 km dari Pematangraya, Ibu Kota Kabupaten Simalungun.

Wilayah Kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Bandar di sebelah Utara, Kecamatan Tanah Jawa di sebelah Selatan, Kecamatan Huta Bayu Raja di sebelah Barat dan Kecamatan Bosar Maligas di sebelah Timur.

Luas wilayah sekitar 7376 ha dengan sebagian besar (4.561 ha) memiliki kemiringan datar (0-2 %) dan 2.815 ha dengan kemiringan landai (2-5 %), sedangkan ketinggian tempat berkisar antara 100-200 m di atas permukaan laut. Hal ini mengindikasikan bahwa wilayah Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi memiliki suhu yang cukup panas, sehingga sesuai dengan pernyataan lokasi peternakan ayam broiler.

Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi terbagi menjadi 8 Desa, dengan penggunaan lahan pada umumnya untuk pertanian non sawah. Keadaan penggunaan lahan disetiap Desa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Luas Lahan Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi Dirinci Menurut Penggunaan dan Desa. Tahun 2018

No	Nama Desa	Luas Desa		Penggunaan Lahan					
				Sawah		Non Sawah		Non Pertanian	
		ha	%*	Ha	%**	Ha	%**	ha	%**
1.	Mariah Jambi	804	10,90	407	50,62	190	23,63	207	25,75
2.	Moho	2.760	37,42	36	1,30	1.827	66,20	897	32,50
3.	Bahalat Bayu	1.297	17,58	433	33,38	795	61,30	69	5,32
4.	Mekar Bahalat	515	6,98	452	87,77	59	11,07	6	1,17
5.	Tanjung Maraja	519	7,04	363	69,94	11	2,12	145	27,94
6.	Jawa Maraja	491	6,66	293	59,67	172	35,03	26	5,30
7.	Bah Joga	542	7,35	111	20,48	261	48,15	170	31,37
8.	Bah Jambi	444	6,02	0	0,00	375	84,46	69	15,54
Jumlah		7.376	100,000	2.097	28,42	3.690	50,03	1.589	21,55

Sumber : Kantor Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi

Keterangan :

* Persen terhadap luas Kecamatan

** Persen terhadap luas Desa

Berdasarkan data yang di peroleh di atas terlihat bahwa di 8 Desa yang ada di kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi, ternyata Desa Moho memiliki lahan yang paling luas , yaitu 2.760 ha (37,42%), sedangkan yang paling sempit adalah Desa Bah Jambi , dengan luas 444 ha (6,02%), sementara itu Desa Bah Joga, yang juga merupakan lokasi penelitian memiliki luas 542 ha (7,35%).

Mengenai penggunaan lahan , baik Desa Moho maupun Desa Bah Joga, sebagian besar diperuntukkan bagi usaha pertanian non sawah, termasuk didalamnya usaha perkebunan. Bahkan lahan pertanian non sawah yang terdapat di Desa Moho merupakan yang paling luas dibanding desa-desa lainnya.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi Dirinci Menurut Desa dan Jenis Kelamin Tahun 2018

No.	Nama Desa	Rumah Tangga		Jenis Kelamin				Jumlah Penduduk	
				Laki-laki		Perempuan			
		RT	%**	Orang	%*	Orang	%*	Orang	%**

Berdasarkan tipologi desa semua desa di Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi sudah tergolong desa swasembada

2. Keadaan Kependudukan

Jumlah penduduk Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi adalah 19.951 orang, yang terdiri dari 9.974 laki-laki dan 10.157 perempuan dengan 5.216 kepala keluarga. Bila dibandingkan dengan luas wilayah, maka kepadatan penduduk berkisar 270 orang/km³. Keadaan persebaran penduduk disetiap Desa ditampilkan pada tabel berikut :

1.	Mariah Jambi	604	11,58	1.160	49,03	1.206	50,97	2.366	11,86
2.	Moho	618	11,85	1.193	49,94	1.196	50,06	2.389	11,97
3.	Bahalat Bayu	484	9,28	898	50,31	887	49,69	1.785	8,95
4.	Mekar Bahalat	440	8,44	770	48,64	813	51,36	1.583	7,93
5.	Tanjung Maraja	445	8,53	822	47,96	892	52,04	1.714	8,59
6.	Jawa Maraja	492	9,43	902	47,35	1.003	52,65	1.905	9,55
7.	Bah Joga	954	18,29	1.717	49,40	1.759	50,60	3.476	17,43
8.	Bah Jambi	1.179	22,60	2.339	49,27	2.401	50,73	4.733	23,72
Jumlah		5.216	100	9.794	-	10.157	-	19.951	100

Sumber Kantor : Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi

Keterangan :

* Persen terhadap jumlah penduduk desa

** Persen jumlah penduduk kecamatan

Pokok-pokok Perjanjian Kontrak Kemitraan

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa yang merupakan perusahaan inti dalam kemitraan ini adalah PT. Ciomas Adisatwa yang merupakan anak dari perusahaan PT. Indo Jaya Agrinusa pemegang merk JAPFA yang merupakan industri pembuatan pakan ternak. Perusahaan ini berlokasi di Jalan Tanjung Morawa km 12,8 Desa Bangun Sari Kabupaten Deli Serdang. Sedangkan PT. Charoen Pokphand di bawah nama PT. Charoen Pokphand Indonesia Animal feedmill Co. Limited. CPIN yang beralamat di Kawasan Industri medan, Jl. P. Sumbawa No. 5, Mabar, Sampali, Percut Sei Tuan, Medan Deli Serdang, Sumatra Utara

Berdasarkan Wawancara dengan peternak mitra pada bulan Agustus 2018, pokok-pokok yang dicantumkan di dalam kontrak kemitraan adalah sebagai berikut :

1. Syarat dan kewajiban peternak mitra :
 - a. Plasma harus memiliki lahan dan kandang untuk budidaya ayam broiler kapasitas 4.000 ekor (minimal).
 - b. Lokasi kendaraan dapat dijanakau dengan kendaraan roda 4.
 - c. Mengurus perjanjian usaha ternak sendiri.
 - d. Melaksanakan teknik budidaya ayam broiler sesuai petunjuk petugas teknik (*technical service*) yang ditugaskan perusahaan.
 - e. Peternak berkewajiban menyetorkan jaminan berupa sertifikat atau BPKB kendaraan.
 - f. Jaminan tidak bisa diambil selama ayam belum dipanen, atau kalau usaha peternak mengalami kerugian atau hutang yang belum dilunasi.
 - g. Waktu pemanenan peternak wajib menimbang sendiri ayam broilernya.
 - h. Menandatangani kontrak.
2. Kewajiban perusahaan inti :
 - a. Menyuplai bibit ayam broiler umur satu hari (DOC) sampai di lokasi kandang.
 - b. Menyuplai pakan dan obat-obatan yang cukup sampai di lokasi kandang sesuai permintaan petani plasma.
 - c. Menyediakan technical service untuk mendampingi peternak dalam membudidayakan ayam broiler.
 - d. Menjamin pemasaran hasil budidaya peternakan ayam broiler sesuai harga yang ditentukan perusahaan inti.

Syarat dan ketentuan yang belum tercantum dalam perjanjian kontrak dapat dimusyawarahkan bersama. Syarat dan ketentuan otomatis berlaku selama belum ada pemberitahuan dan diadakan perjanjian kontrak yang baru.

Berdasarkan perjanjian di atas terlihat bahwa budidaya ayam broiler dengan sistem kemitraan ini memiliki keuntungan dibandingkan usaha budidaya secara mandiri adalah :

- a. Peternak plasma lebih ringan dalam hal penyediaan modal awal budidaya.
- b. Pemeliharaan menjadi mudah karena didampingi oleh ahli yang dikirim dari perusahaan inti dalam melakukan kegiatan budidaya.
- c. Peternak tidak perlu memikirkan tentang pemasaran, karena sistem pemasaran telah dijamin (*dicover*) dengan baik oleh perusahaan inti dengan harga sesuai kontrak.
- d. Selama usaha budidaya berjalan lancar, yakni ayam sehat dan panen tepat waktu, peternak tidak akan pernah merugi walaupun harga ayam dipasaran turun drastis, sebab harga telah ditetapkan dikontrak awal.

Namun demikian, masih tetap ada kekurangannya, misalnya :

- a. Plasma tidak memiliki kebebasan penuh terhadap usaha budidaya, karena semua sistem manajemen kandang, pemberian pakan dan teknis budidaya telah diatur oleh perusahaan inti dengan mengirim pendamping.
- b. Plasma tidak bisa mendapat untung besar walaupun harga ayam broiler di pasar melambung tinggi, karena harga telah ditetapkan.
- c. Harga pakan yang berkaku adalah harga pasaran, berbeda dengan harga jual ayam broiler. Jadi ketika harga pakan ayam naik peternak harus menanggung harga tersebut diakhir periode.

C. Sistem Pemeliharaan Ayam Potong

1. Perkandangan

Kandang ayam berupa kandang panggung. Tinggi lantai antara 1,5m - 2m dari permukaan tanah, supaya mudah membersihkan kotoran ayam yang jatuh keatas tanah. Ukuran satu unit kandang bervariasi yang disesuaikan dengan jumlah ternak yang akan dipelihara. Misalnya ukuran (panjang, lebar dan tinggi sisi) 35m x 9m x 2m untuk memelihara 3.000 ekor

DOC, atau ukuran 27m x 8m x 2cm untuk 2.000 ekor DOC berkisar 9 – 10 ekor setiap m² luas lantai. Kontruksi bangunan kandang harus kokoh dan tidak mudah bergoyang supaya ayam tidak ketakutan yang akan berakibat stres. Untuk itu, tiang penyangga dibuat dari cor beton atau kayu (broti) yang cukup besar.

Lantai kandang dibuat dari bahan biolah bambu dengan lebar sekitar 2- 4 cm yang disusun berbaris dengan jarak 2cm supaya kotoran ayam dan sisa pakan mudah jatuh. Ada juga peternak melapisi lantai bambu dengan jaring-jaring, hal ini untuk menghindari kaki ayam terjepit (terperosok) di antar celah bambu yang dapat mengakibatkan luka.

Dinding kandang dibuat dari kawat kasa (rang-rang) dengan ukuran lubang 4cm yang dilapisi dengan tirai/terpal plastik. Tirai akan dibuka pada siang hari agar udara dan cahaya matahari bebas masuk dan keluar, kemudian pada malam hari ditutup untuk menjaga suhu di dalam ruangan tidak menurun secara drastis.

Atap kandang ada dua jenis, seng atau beralur. Kandang beratap seng pada umumnya dilapisi karton di bawahnya agar suhu udara di dalam kandang tidak berubah secara cepat, misalnya tidak terlalu panas pada siang hari dan terlalu dingin pada malam hari.

2. Pemeliharaan Anak Ayam (DOC)

Sejak hari pertama dimsumkan, DOC ditempatkan di dalam broder, yaitu wadah yang dibuat dari tripleks berbentuk lingkaran dengan garis tengah 1,5m. Setiap broder memiliki kapasitas 1.000 ekor DOC. Broder diberi alas dari goni yang dilapisi dengan atal (serbuk gergaji). Luas garis tengah broder ditambah secara berangsur-angsur sesuai dengan pertumbuhan ayam. Umur 8 – 10 hari, sudah mulai pecah bulu, plastik penutup kandang sudah mulai dibuka sebagian (disibakkan), dan broder dibongkar. Umur 14 hari atal (serbuk gergaji) yang mengalasi kandang sudah diangkat. Selanjutnya ayam dilepas di dalam kandang utama dengan kepadatan 7 – 8 ekor/m² luas kandang.

3. Pemberian Pakan (Ransum)

Pemberian pakan atau ransum sangat penting diperhatikan dalam manajemen peternakan ayam broiler. Pemberian pakan dilakukan sebanyak tiga kali dalam sehari, yaitu : pagi (berkisar pukul 08-00 WIB), siang pukul (14.00 WIB), malam pukul (18.00 WIB). Pengaturan waktu pemberian pakan merupakan langkah melakukan efisiensi penggunaan pakan, bila terlalu sering akan menambah tenaga kerja, sedangkan bila jarang akan berakibat banyak pakan yang akan terbuang.

4. Pemberian Air Minum, Obat-obatan dan vaksin

Setiap kandang sudah diberi sistem saluran (instalasi) air minum. Jumlah tempat minum ayam adalah 40 unit untuk kandang ukuran 9m x 30m dengan jumlah ternak 3.000 ekor. Tempat minum dipasang paralel dari satu sumber (bak atau tong sekaligus wadah pencampuran obat dan vitamin). Kebutuhan air minum adalah 4 tong/hari atau sekitar 800 liter air.

Cara pemberian dan dosis obat-obatan dan vitamin dapat dibaca langsung di brosurnya, peternak biasanya mengikuti petunjuk pemakaian tersebut. Secaran umum pemberian vitamin dilakukan setiap hari, dan obat-obatan diberi hingga umur 21 hari, sedangkan vaksin dilakukan sebanyak 3 kali, dimana vaksin tetes dilakukan 1 kali dan vaksin minum sebanyak 2 kali.

5. Sistem Pemanas dan Penerangan

Setiap broder diberi alat pemanas yang disebut *gasolec* dengan satu buah lampu pijar 500 watt yang digantung ditengahnya. Pada cuaca normal alat pemanas dihidupkan setiap malam sampai pagi hari, antara pukul 18.00 – 06.00 WIB selam 7 hari. Pada siang hari dinding kandang ditutup dengan tirai plastik untuk mempertahankan suhu di dalam kandang berkisar 30°C.

Setelah ayam mengalami pecah bulu, yaitu pada umur 8 – 10 hari, tirai dinding sudah mulai disibakkan (dibuka sedikit) agar terjadi perputaran udara sekaligus mengatur suhu di dalam kandang, jika ayam sering bergerombol, itu pertanda suhu kandang rendah, maka tirai ditutup, bahkan bila suhu terlalu dingin, misalnya pada saat turun hujan, maka alat pemanas (*gasolec*) dihidupkan.

Kebutuhan listrik (1.300 watt) dengan rata-rata pembayaran rekening tagihan Rp. 1.000.000/bulan. Penggunaan arus listrik selain untuk penerangan dan pemanas juga untuk memutar musik pada waktu malam. Alat musik yang digunakan menggunakan 3 – 4 buah speaker yang bertujuan agar ayam lebih sering terbangun dan tidak mudah shock. Ayam harus sering diganggu agar tidak tidur atau agar selalu makan.

6. Sortasi

Sortasi perlu dilakukan untuk ayam yang cepat pertumbuhannya dengan ayam yang lambat pertumbuhannya. Pemisahan perlu dilakukan untuk mendapatkan kelompok ayam yang seragam besarnya, bila tidak perlu dipisah maka ayam yang lambat pertumbuhannya akan selalu kalah bersaing dalam memperebutkan makanan, sehingga pertumbuhannya akan tertekan. Sortasi juga perlu dilakukan untuk memisahkan ayam yang sakit atau mati. Ayam sakit dipisahkan agar penyakitnya tidak menyebar ke ayam lainnya, sedangkan yang mati harus dikuburkan.

7. Sistem Pemanenan

Ayam pedaging sudah bisa dipanen pada saat umur 33 – 40 hari, pada umur tersebut berat ayam berkisar 1,5 – 2kg/ekor. Pemanenan ayam tergantung kepada permintaan pembeli yang sudah memiliki surat persetujuan (*Delivery order*) dari perusahaan inti. Pembeli datang langsung ke kandang ayam, melihat penimbangan dan mengangkut ayam yang dibelinya.

Pada umumnya pembeli tidak membeli semua ayam. Oleh karena itu ayam yang tinggal masih harus dipelihara oleh peternak. Hal ini berarti biaya pemeliharaan masih harus dikeluarkan, akan tetapi bobot ayam masih bertambah walaupun denagan laju yang semakin rendah. Oleh karena itu, bila ayam semakin lama dipanen akan berakibat bertambahnya biaya pemeliharaan.

8. Pembersihan Kandang.

Setelah ayam dipanen seluruhnya maka kandang harus segera dibersihkan dari semua kotoran. Tirai dibuka untuk dicuci dan dijemur, lantai dibersihkan lalu dicuci dengan air yang dicampur dengan kaporit atau ada juga peternak yang menggunakan formalin untuk pemberantasan bakteri dan mikrobia yang menjadi sumber penyakit. Waktu pembersihan kandang sekaligus untuk memperbaiki jika terdapat kerusakan kandang. Kandang yang sudah dibersihkan baru dapat diisi dengan anak ayam yang baru paling cepat satu minggu kemudian.

C. Identitas Responden

Responden pada penelitian ini berjumlah enam orang peternak ayam broiler, tiga orang bermitra dengan PT. Charoen Pokhand dan tiga orang bermitra dengan PT. Cioimas Adisatwa.

Pendapatan

1. Biaya Produksi

Tabel 5. Total Keseluruhan Rata-rata Biaya, Penerimaan dan Pendapatan

a.	Biaya Tetap (FC) (Rp/Periode)	PT. Charoen Pokphand	PT. Cioimas adisatwa
1.	Biaya Penyusutan Kandang	1.166.666,67	509.259,26
2.	Biaya Penyusutan Peralatan	93.288,89	92.177,78
3.	Biaya Pajak Bumi dan Bangunan	50.000	10.000
b.	Biaya Variabel (VC) (Rp/Periode)		
1.	Biaya Bibit	52.250.000	26.250.000
2.	Biaya Pakan	129.735.000	46.566.666,67
3.	Biaya Vaskin dan Obat-obatan	2.350.633,33	1.247.000
4.	Biaya Operasional	5.353.000	3.423.333,33
5.	Biaya Tenaga Kerja	6.766.666,67	3.400.000
6.	Biaya Mortalitas	1.864.500	835.000
c.	Total Biaya (TC) (Rp/Periode)	199.629.755,56	82.333.437,04
d.	Penerimaan Hasil Produksi (Rp/periode)		
1.	Penjualan Daging/Ayam	293.517.500	111.333.333,33
2.	Penjualan Feses	66.6666,67	1.166.666,67
e.	Total Penerimaan (Rp/Periode)	294.184.166,67	112.500.000
f.	Pendapatan Peternak (Rp/Periode)		
1.	Total Penerimaan (TR) (Rp/Periode)	294.184.166,67	112.500.000
2.	Total Biaya (TC) (Rp/Periode)	199.629.755,56	82.333.437,04
3.	Total Pendapatan (Pd) (Rp/Periode)	94.554.411,11	30.166.562,96
	R/C	1,39	1,38

Sumber : Data primer diolah 2018

a. Biaya Tetap (FC)

Biaya tetap adalah biaya tetap yang terlibat dalam produksi dan tidak berubahmeskipun ada perubahan jumlah

Biaya merupakan dasar dalam penentuan harga, sebab suatu tingkat harga yang tidak dapat menutupi biaya akan mengakibatkan kerugian. Sebaliknya, apabila suatu tingkat harga melebihi semua biaya, baik biaya produksi, biaya operasi maupun biaya non operasi akan menghasilkan keuntungan. Pada saat produksi dimulai maka saat itu pula peternak akan mengeluarkan biaya produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Rasyaf (1995) bahwa sejak awal anak ayam masuk sebagai tanda dimulainya kegiatan produksi dikandang yang bersangkutan maka saat itu pula biaya produksi dikandang tersebut mulai sudah terbentuk

Biaya produksi dapat digolongkan dalam biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap dan tidak tergantung pada besar kecilnya jumlah produksi. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah mengikuti besar kecilnya volume produksi, misalnya pengeluaran untuk sarana produksi biaya pengadaan bibit, pupuk, obat-obatan, pakan dan lain sebagainya(Soekartawi, 2006).

Adapun biaya total keseluruhan rata-rata biaya, penerimaan dan pendapatan dilihat pada tabel berikut :

daging yang dihasilkan. Termasuk biayapenyusutan, seperti penyusutan alat-alat kandang (tempat makan, tempat minum danlain-lain), penyusutan kandang, bunga atas pinjaman, pajak dan sejenisnya dan biayalain-lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (2001), bahwa biaya tetap dalamusaha peternakan ayam ras pedaging adalah biaya tetap yang terlibat

dalam proses produksi dan tidak berubah meskipun ada perubahan jumlah daging yang dihasilkan. Adapun yang terdapat pada biaya tetap yang dimaksud yaitu biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan dan biaya pajak bumi dan bangunan.

1. Biaya Penyusutan Kandang dan Peralatan

Biaya penyusutan kandang dan Peralatan merupakan komponen biaya tetap tertinggi yang dikeluarkan peternak selama produksi. Perhitungan nilai penyusutan kandang dan peralatan dilakukan dengan membagi biaya yang dibutuhkan untuk pembuatan kandang dan biaya peralatan dengan periode pemakaian kandang tersebut. Adapun biaya rata-rata penyusutan kandang dan peralatan yang bermitra PT. Charoen Pokphand yaitu Rp.1.166.666,67. Sedangkan yang bermitra dengan PT. Cioimas Adisatwa yaitu Rp.509.259,26.

2. Pajak, Bumi dan Bangunan

Pajak, bumi dan bangunan (PBB) termasuk dalam biaya tetap karena peternak wajib membayar pajak bumi dan bangunan (PBB) meskipun tidak ada kegiatan produksi. Adapun biaya rata-rata pajak bumi dan bangunan (PBB) yang bermitra dengan PT. Charoen Pokphand yaitu Rp. 50.000. Sedangkan yang bermitra dengan PT, Cioimas Adisatwa yaitu Rp. 10.000.

b. Biaya Variabel (VC)

Biaya variabel atau disebut dengan biaya tidak tetap biasa didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan atau ditanggung oleh peternak selama masa produksi yang besar kecilnya dipengaruhi oleh skala atau jumlah produksi. Artinya bahwasemakin tinggi skala produksi maka akan semakin meningkat pula biaya variabel yang harus ditanggung oleh peternak selama masa produksi berlangsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel (2002), bahwa biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah mengikuti besar kecilnya volume produksi, misalnya pengeluaran untuk sarana produksi biaya pengadaan bibit, pupuk, obat-obatan, pakan dan lain sebagainya.

Yang termasuk dalam komponen biaya variabel untuk usaha peternakan ayam broiler yaitu bibit (DOC), biaya pakan, biaya vaksin dan obat-obatan, biaya tenaga kerja, biaya listrik air dan biaya lain-lain yang dikeluarkan untuk mendukung kegiatan operasional lainnya.

1. Biaya Bibit (DOC)

Bibit merupakan faktor yang tidak bisa diabaikan, bibit ayam broiler yang berkualitas baik yaitu bibit dengan produksi daging yang tinggi dengan konversi pakan yang sedikit. Bibit ayam ras yang digunakan oleh peternak dikenal sebagai DOC (day old chick) baik untuk ayam ras pedaging maupun ayam ras petelur. Bibit ini umumnya berasal dari ternak golongan commercial stock yang sudah diketahui prestasinya dalam penyediaan bibit ayam yang bagus dimana bibit yang bagus biasanya dapat di ketahui dengan ciri-ciri berwarna cerah, bersih dan tidak cacat, pendapat serupa juga di kemukakan oleh Rasyaf (2004) yang menyatakan bahwapedoman untuk memilih DOC yaitu anak ayam harus

berasal dari induk yang sehat agar tidak membawa penyakit bawaan ukuran atau bobot ayam yaitu sekitar 35 sampai 40 gram anak ayam memiliki mata yang cerah dan bercahaya, aktif serta tampak tegar tidak memperlihatkan cacat fisik seperti kaki bengkok, mata buta atau kelainan fisikalainnya yang mudah dilihat dan tidak ada lekatan tinja di duburnya. Adapun rata-rata biaya bibit (DOC) yang bermitra dengan PT. Charoen Pokphand yaitu Rp. 52.250.000. Sedangkan yang bermitra dengan PT. Cioimas Adisatwa yaitu Rp.26.250.000.

2. Biaya Pakan

Pakan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya laju pertumbuhan broiler. Dalam usaha peternakan ayam broiler, pakan ternak memegang peranan yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan hidup usaha tersebut. Pakan merupakan hal yang sangat penting dan lebih penting lagi adalah harga daripada tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (2001), yang menyatakan bahwa biaya variabel terdiri dari biaya bibit ayam yang porsinya antara 10 – 16% dari total biaya produksi, biaya kesehatan dalam kondisi normal porsinya hanya 1 – 2%, serta biaya pakan yang porsinya 70 – 80% dari total biaya produksi. Dengan demikian, keberadaan pakan sangat mempengaruhi keberhasilan usaha peternakan ayam ras petelur.

Harga pakan yang diberikan akan sangat berpengaruh terhadap biaya yang ditanggung pada usaha ternak tersebut. Adapun rata-rata biaya pakan yang bermitra dengan PT. Charoen Pokphand yaitu Rp.129.735.000. Sedangkan yang bermitra dengan PT. Cioimas Adisatwa yaitu Rp.46.566.666,67.

3. Biaya Vaksin dan Obat-Obatan

Untuk memperoleh hasil ayam broiler yang menguntungkan, maka salah satu cara yang harus dilakukan dengan memperhatikan kondisi kesehatan ayam yang dipelihara. Pencegahan secara cepat dan tepat dapat menghindarkan kemungkinan terserang penyakit bagi ayam broiler. Salah satu tindakan pencegahan penyakit yang dilakukan yaitu melakukan vaksinasi guna menciptakan kekebalan tubuh terhadap virus yang dapat menular. Adapun rata-rata biaya vaksin dan obat-obatan yang bermitra dengan PT. Charoen Pokphand yaitu Rp.2.350.633,33. Sedangkan yang bermitra dengan PT. Cioimas Adisatwa yaitu Rp.1.247.000.

4. Biaya Operasional

Biaya operasional adalah berupa pengeluaran uang untuk melaksanakan kegiatan pokok, yaitu berupa biaya penjualan dan administrasi untuk memperoleh pendapatan, termasuk pengeluaran yang telah diperhitungkan dalam harga pokok penjualan dan penyusutan. Yang termasuk biaya operasional disini adalah biaya listrik, biaya gas, biaya alat (serbuk gergaji), biaya cuci kandang, biaya minyak genset. Ada pun rata-rata biaya operasional yang bermitra dengan PT. Charoen Pokphand yaitu Rp.5.353.000. Sedangkan yang bermitra dengan PT. Cioimas Adisatwa yaitu Rp.3.423.333,33.

5. Biaya Tenaga Kerja

Kebutuhan tenaga kerja pada usaha ternak ayam broiler juga penting. Hal ini disebabkan karena pada usaha ternak ayam broiler tenaga kerja sibuk pada waktu-waktu tertentu, yaitu pada saat pemberian pakan, membersihkan dan pengawasan dimalam hari jika perlu. Adapun rata-rata biaya tenaga kerja yang bermitra dengan PT. Charoen Pokphand yaitu Rp.6.766.666,67. Sedangkan yang bermitra dengan PT. Cioamas Adisatwa yaitu Rp.3.400.000.

6. Biaya Mortalitas

Biaya mortalitas sangat berpengaruh dalam penerimaan pendapatan peternak karena semakin banyak kematian semakin besar pula biaya mortalitas. Hal ini sependapat dengan Andrinof (2006) terkait dengan komponen biaya variabel, dikatakan bahwa untuk memperkecil masa periode pengembalian modal yang telah diinvestasikan oleh peternak disarankan kepada peternak agar menekan jumlah mortalitas, karena semakin tinggi jumlah mortalitas maka akan semakin tinggi pula biaya variabel (biaya mortalitas) yang ditanggung oleh peternak. Adapun rata-rata biaya mortalitas yang bermitra dengan PT. Charoen Pokphand yaitu Rp.1.864.500. Sedangkan yang bermitra dengan PT. Cioamas Adisatwa yaitu Rp.835.000.

c. Total Biaya (TC)

Biaya total merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh peternak ayam selama proses produksi (satu periode). Biaya ini merupakan hasil penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya variabel selama satu periode. Hal ini sesuai dengan pendapat Swastha dan Skutjo (1997), yang menyatakan bahwa biaya total adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk proses produksi atau dengan kata lain biaya total merupakan jumlah dari biaya variabel dan biaya tetap.

Adapun rata-rata total biaya yang bermitra dengan PT. Charoen Pokphand yaitu Rp.199.629.755,56. Sedangkan yang bermitra dengan PT. Cioamas Adisatwa yaitu Rp.82.333.437,04.

d. Penerimaan Hasil Produksi

Penerimaan dari usaha ayam pedaging diperoleh dari penjualan daging dan penjualan feses. Menurut Himawati (2006) bahwa penerimaan merupakan hasil kali antara harga dengan total produksi dengan rumus sebagai berikut $TR = Pq \times Q$, dimana TR adalah total penerimaan, Pq adalah harga persatuan unit dan Q adalah total produksi. Apabila hasil produksi peternakan dijual ke pasar atau ke pihak lain, maka diperoleh sejumlah uang sebagai produk yang terjual tersebut. Besar atau kecilnya uang diperoleh tergantung dari pada jumlah barang dan nilai barang yang dijual. Barang yang dijual akan bernilai tinggi bila permintaan melebihi penawaran atau produksi sedikit. Jumlah produk yang dijual dikalikan dengan harga yang ditawarkan merupakan jumlah uang yang diterima sebagai ganti produk peternakan yang dijual inilah yang dinamakan penerimaan (Rasyaf, 2002). Sumber penerimaan peternak berasal dari 2 komponen yaitu hasil penjualan daging/ayam dan hasil penjualan kotoran ternak (feses).

1. Penjualan Daging/Ayam

Ayam broiler memiliki pertumbuhan yang sangat pesat pada umur 1-5 minggu atau kurang dari 1 bulan dan sudah dapat dipasarkan pada umur 5-6 minggu dengan bobot hidup antara 1,3-1,7 kg. Adapun rata-rata penjualan daging ayam yang bermitra dengan PT. Charoen Pokphand yaitu Rp.293.517.500. Sedangkan yang bermitra dengan PT. Cioamas Adisatwa yaitu Rp.111.333.333,33.

2. Penjualan Feses

Selain penjualan daging/ayam komponen penerimaan lainnya yang didapatkan peternak dari usaha peternakan broiler adalah penjualan sisa makan yang tidak dicerna oleh ternak dalam bentuk feses dan, penjualan feses dilakukan tiap peridodnya dalam per karung. Adapun rata-rata penjualan feses yang bermitra dengan PT. Charoen Pokphand Rp.66.666,67. Sedangkan yang bermitra dengan PT. Cioamas Adisatwa yaitu Rp.1.166.666,67.

e. Total Penerimaan (TR)

Total penerimaan merupakan penjumlahan komponen penerimaan hasil produksi dinyatakan dalam bentuk rupiah yaitu penjualan daging/ayam dan Penjualan feses. Adapun rata-rata total penerimaan yang bermitra dengan PT. Charoen Pokphand yaitu Rp.294.184.166,67. Sedangkan yang bermitra dengan PT. Cioamas Adisatwa yaitu Rp.112.500.000.

f. Pendapatan Peternak

Pendapatan atau keuntungan merupakan tujuan setiap jenis usaha. Keuntungan dapat dicapai jika jumlah penerimaan yang diperoleh dari hasil usaha lebih besar daripada jumlah pengeluarannya. Semakin tinggi selisih tersebut, semakin meningkat keuntungan yang dapat diperoleh. Bisa diartikan pula bahwa secara ekonomi usaha tersebut layak dipertahankan atau dilanjutkan. Jika situasinya terbalik, usaha tersebut mengalami kerugian dan secara ekonomis sudah tidak layak dilanjutkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2002), yang menyatakan bahwa pendapatan (keuntungan) adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya. Adapun rata-rata pendapatan peternak yang bermitra dengan PT. Charoen Pokphand yaitu Rp.94.554.411,11. Sedangkan yang bermitra dengan PT. Cioamas Adisatwa yaitu Rp.30.166.562,92.

Analisis Perbandingan R/C Antara Peternak yang Bermitra dengan PT. Charoen Pokphand dan PT. Cioamas Adisatwa

Tabel 6. Perbandingan Pendapatan Peternak

No.	Kemitraan	Uji Independent Sample t-Test			
		Mean	t-Hitung	df	Sig. (2-tailed)
1.	Equal variances assumed	1.3867	0.075	4	.944
2.	Equal variances not assumed	1.3767	0.075	3.085	.945

Tabel 9 menunjukkan untuk R/C PT. Charoen Pokphand dan PT. Cioamas Adisatwa berdasarkan hasil dari uji independent sample t-test diperoleh nilai signifikan sebesar $0,945 < 0,05$ berarti perbedaan R/C tidak berpengaruh nyata.

H. Alasan Peternak Memilih Perusahaan Mitra

Setiap peternak mempunyai alasan dan argumennya masing-masing untuk memilih perusahaan mitra yang diikutinya, dengan adanya perusahaan mitra disini tentunya peternak lebih mudah dalam proses budidaya ayam broiler. Mulai dari penyediaan bibit (DOC), pakan, vaksin, tenaga pembimbing teknis dan adanya kepastian pemasaran yang akan diterima oleh perusahaan selain itu peternak juga mendapatkan kepastian harga dari perusahaan. Setiap perusahaan pasti mempunyai cara agar peternak bisa bertahan bersama perusahaan mitra yg diikutinya.

Adapun rata-rata alasan peternak memilih mitra dengan PT. Charoen Pokphand yaitu jika peternak mengalami kematian ayam broiler yang sangat besar perusahaan tidak memberi sanksi atau denda ke perusahaan dan jika peternak mengalami kerugian maka peternak biasanya mendapatkan uang sabun (opersional). Selanjutnya

Rata-rata alasan peternak memilih mitra dengan PT. Ciomas Adisatwa yaitu harga tetap penjualan ayam/kg yang ditertulis didalam kontrak bisa naik sangat tinggi mengikuti harga ayam dipasaran.

I. Pembahasan

Pendapatan peternak yang melakukan kemitraan menguntungkan dengan perusahaan kemitraan. Dapat dilihat dari rata-rata jumlah penerimaan yang bermitra dengan PT Charoen Pokphand sebesar Rp.294.184.166,67/periode. Untuk pendapatan yang bermitra dengan PT. Ciomas Adisatwa sebesar Rp.112.500.000./periode.

Peternak yang bermitra dengan PT. Ciomas Adisatwa dan PT. Charoen Pokphand tidak ada perbedaan R/C. Analisis perbandingan R/C ternak ayam broiler merupakan hasil dari pembagian dari jumlah penerimaan dibagi jumlah biaya. Rata-rata R/C yang diterima peternak yang bermitra dengan PT. Charoen Pokphand sebesar 1,39 dan yang bermitra dengan PT. Ciomas Adisatwa sebesar 1,38.

Terdapat masing-masing alasan peternak yang bermitra dengan PT. Charoen Pokphand dan PT. Ciomas Adisatwa, seetiap alasan peternak menceritakan tentang kelebihan dari perusahaan mitra yang peternak ikuti. Masing-masing strategi perusahaan mitra bisa membuat peternak semakin lama menjalin hubungan kontrak dengan perusahaan mitra yang peternak ikuti.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pendapatan peternak yang melakukan kemitraan sangat menguntungkan dengan perusahaan kemitraan. Dapat dilihat dari jumlah penerimaan yang besar dari biaya produksi.
2. Tidak ada perbedaan R/C yang bermitra dengan PT. Charoen Pokphand dan PT. Ciomas Adisatwa. Dapat dilihat dari hasil uji independent sampel t-test t -hitung < dari 0,05

Saran

1. Untuk para peternak lebih berani mengambil resiko untuk memperbesar skala usaha, karena usaha ini memiliki prospek yang baik dan keuntungan yang besar dengan mempertimbangkan jaminan pasar terutama pasar domestik.

2. Agar menerapkan manajemen usaha yang lebih baik (lebih profesional) sehingga dapat belajar dari pengalaman beternak sebelumnya agar dapat diketahui bagaimana perkembangan dan prospek usaha setiap periodenya.
3. Perlu adanya penerapan teknologi yang dapat mendukung kegiatan usaha pemeliharaan ayam

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan 2015-2016.
Dinas Peternakan Provinsi Sumatra Utara.
Daniel, M. 2002. Pengantar *Ilmu Ekonomi Peternakan*. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta
- Badan Pusat Statistik, 2012. *Profil Pangan dan Pertanian*. diakses 25 Januari 2013.
- Cahyono, B. 1995. *Beternak Ayam Buras*. CV Aneka. Yogyakarta 2004. *Cara Meningkatkan Budidaya Ayam Ras Pedaging (Broiler)*. Pustaka Nusatama. Yogyakarta.
- Downey, W, D dan Erickson, S, P. 1992. *Manajemen Agribisnis*. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Gusasi, A dan Saade, M.A 2006. *Analisis Pendapatan dan Efisiensi Ternak Ayam Potong pada Skala Usaha Kecil*. Jurnal Agrisistem, Juni 2006 Vol 2 No.1
- Himawati, D. 2006. *Analisa Resiko Finansial Usaha Peternakan Ayam Pedaging pada Peternakan Plasma Kemitraan KUD 'Sari Bumi' di Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang*. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya, Malang.
- Hardjosworo, P. S. dan Rukmiasih, M. S. 2000. *Meningkatkan Produksi Daging*. Penebar Swadaya. Yogyakarta.
- Linton, I. 1997. *Kemitraan (Meraih Keuntungan Bersama)*. Halira, Jakarta.
- Lestari. 1992. *Pemeliharaan Ayam Broiler*. CV. Yasaguna, Surabaya
- Maulana, M.L. 2008. *Analisis Pendapatan Peternak Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan Inti-Plasma (Studi Kasus Peternak Plasma dari Tunas Mekar Farm di Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor, Jawa Barat)*. Skripsi Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Mubyarto. 1986. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES, Jakarta.
- Mutidjo, B.A. 1994. *Usaha Peternakan Ayam Broiler*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

- Rasyaf, M. 2004. *Beternak Ayam Pedaging*. Penebar Swadaya. Jakarta.
2002. *Beternak Ayam Pedaging*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
2001. *Pengolahan Produksi Ayam Pedaging*. Kanisius, Yogyakarta
1992. *Pengolahan Usaha Peternakan Ayam Pedaging*. Kanisius, Yogyakarta.
- Salam, T dkk. 2006. *Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan*, Jurnal Agrisistem, Juni 2006 Vol 2 No.1
- Saragih B. 2000. *Agribisnis Berbasis Peternakan*. Pustaka Wirausaha Muda, Bogor.
- Suharno, B. 2003. *Kiat Sukses Berbisnis Ayam*. Penerbit Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soekartawi, 2006. *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta..2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian* Edisi Revisi. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sumardjo, J. Sukalaksana dan W. A. Darmono. 2004. *Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Swastha dan Sukotjo. 1997. *Pengantar Bisnis Modern*. Penerbit Liberty. Yogyakarta.
- Tohar, M. 2002. *Membuka Usaha Kecil*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Yunus, M dkk. 2007. *Analisis usaha Peternakan Ayam broiler (Studi kasus Pada Usaha Peternakan Ayam Broiler di Kelurahan Borongloe, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa)* Jurnal Agrisistem, Juni 2007, Vol 3 No.1